

IDENTIFIKASI STATUS DAN LUAS LAHAN UNTUK PENGEMBANGAN KOMODITAS PERTANIAN DI KAWASAN PERBATASAN KABUPATEN SINTANG

Rini Hazriani¹

ABSTRAK

Terdapat perubahan paradigma dalam hal cara pandang terhadap kawasan perbatasan dimana sebelumnya kawasan perbatasan dianggap sebagai bagian belakang dari negara ini, maka sekarang pemerintah menganggap kawasan perbatasan sebagai sebuah beranda depan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena itu kajian mengenai potensi lahan yang dapat dimanfaatkan petani di kawasan perbatasan kabupaten Sintang sangat penting.

Penelitian bertujuan untuk mengkaji status pemanfaatan lahan di kawasan perbatasan kabupaten Sintang di tinjau dari aspek hukum, ekonomi, sosial dan budaya; dan melakukan identifikasi potensi pemanfaatan lahan untuk optimalisasi pertanian/perkebunan di wilayah perbatasan kabupaten Sintang. Metode penelitian dilaksanakan dalam 5 tahapan: persiapan, survei pengumpulan data primer dan sekunder, pengolahan dan analisis data (status lahan, potensi dan kesesuaian lahan) serta penyajian hasil (laporan dan peta).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan dengan Status Fungsi Kawasan APL yang berpotensi untuk diusahakan dan dimanfaatkan bagi pengembangan komoditas pertanian seluas 22.887,98 Ha dan harus dikonservasi seluas 6.537,01 Ha dan komoditas perkebunan yang berpotensi untuk dikembangkan adalah tanaman Karet

Kata kunci : *kawasan perbatasan, status lahan, potensi lahan*

PENDAHULUAN

Pada era pembangunan sekarang ini terdapat perubahan paradigma dalam hal cara pandang pemerintah terhadap kawasan perbatasan dengan negara tetangga. Kalau sebelumnya kawasan perbatasan dianggap sebagai bagian belakang dari negara ini, maka sekarang pemerintah menganggap kawasan perbatasan sebagai sebuah beranda depan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perubahan paradigma ini akan memberikan harapan baik khususnya bagi masyarakat kawasan perbatasan. Masyarakat perbatasan yang telah lama merasa tertinggal dalam banyak hal, kini mereka akan lebih diperhatikan dibandingkan dengan pada masa sebelumnya. Sejalan dengan perubahan paradigma tersebut, cara pandang terhadap kawasan perbatasan dan juga sudah merupakan konsekuensi dari perubahan tersebut, maka secara bertahap kegiatan pembangunan kawasan akan mengalami perubahan yang sangat berarti.

Desa-desanya di kawasan perbatasan Kalimantan Barat yang meliputi 113 desa

dengan luas 20.352 km². Desa-desanya yang berbatasan langsung dengan garis batas negara tetangga di kabupaten Sintang berjumlah 8 desa dengan luas 195.892,13 ha. Umumnya desa-desanya di sepanjang garis batas kabupaten Sintang ini masih sangat tertinggal. Kondisi ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat masih sangat rendah dan kondisi infrastruktur (jalan, penerangan, air bersih, telekomunikasi) sangat kurang serta aksesibilitas dari pusat pemerintahan kabupaten masih sangat sulit.

Program-program pembangunan yang ada sekarang kurang mampu sepenuhnya mengakomodir harapan masyarakat, hal ini disebabkan antara lain program-program yang dilaksanakan kurang melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa, sehingga belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di perbatasan kabupaten Sintang.

Sebaliknya, walaupun program-program pembangunan yang akan diterapkan kepada masyarakat perbatasan kabupaten Sintang sudah sedemikian baiknya, namun hal tersebut tidak akan berjalan secara lancar jika di dalam masyarakatnya sendiri belum memiliki

¹ Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak

kejelasan mengenai status lahan yang mereka miliki serta pemanfaatan lahan yang ada di kawasan perbatasan itu sendiri.

Oleh karena itu kajian mengenai potensi lahan yang dapat dimanfaatkan petani di kawasan perbatasan kabupaten Sintang adalah merupakan sebuah keharusan. Dimana, kajian yang dilakukan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai kondisi pemanfaatan lahan yang telah ada serta pengembangan potensi pemanfaatan lahan, sehingga program pembangunan yang akan dilaksanakan benar-benar berpihak pada masyarakat, yaitu dengan memberikan perlindungan terhadap apa yang menjadi haknya dan sesuai dengan yang apa mereka butuhkan serta pada akhirnya mampu turut memperkuat perekonomian negara serta membantu mengamankan aset dan kekayaan negara di kawasan perbatasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji status pemanfaatan lahan di kawasan perbatasan kabupaten Sintang di tinjau dari aspek hukum, ekonomi, sosial dan budaya; dan melakukan identifikasi potensi pemanfaatan lahan untuk optimalisasi pertanian/perkebunan yang disarankan di kelola oleh masyarakat di wilayah perbatasan kabupaten Sintang.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sintang mulai 11 Juli sampai 10 Desember 2007

Tahapan penelitian

Persiapan pelaksanaan

Menyusun rencana kerja dan jadwal kegiatan, menyusun kuesioner dan menyiapkan perangkat survey lapangan.

Survei pengumpulan data:

a. Data sekunder:

Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, Kabupaten dan Kecamatan wilayah perbatasan, Peraturan/Kebijakan Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten yang berhubungan dengan pembangunan kawasan perbatasan dan Undang-undang/Peraturan Pertanahan. Data / peta-peta, peta administrasi Provinsi kalbar tahun 2005 skala 1 : 500.000, peta administrasi kabupaten tahun 2005 skala 1 : 250.000, peta RTRW Kabupaten tahun 2005 skala 1 : 250.000, peta penunjukan kawasan hutan dan pertanian Propinsi

Kalimantan Barat (Kalbar) SK Menhut no.259 tahun 2000 skala 1 : 250.000, peta sebaran lahan perkebunan kelapa sawit Provinsi Kalbar tahun 2007 skala 1 : 250.000, peta penutupan lahan Provinsi Kalbar tahun 2005 skala 1 : 250.000, peta tanah Provinsi Kalbar tahun 1970 skala 1 : 500.000, peta topografi Provinsi Kalbar tahun 1974 skala 1 : 250.000, peta RePProT Land System Provinsi Kalbar tahun 1987 skala 1 : 250.000, Google Earthpro Image dan citra satelit Landsat SPOT 5 dengan resolusi 28,5 m x 28,5 m, profil kecamatan/desa, statistik provinsi, kabupaten dan kecamatan.

b. Data primer:

Pengambilan data sosial, ekonomi dan budaya masyarakat serta penelusuran status lahan yang diusahakan masyarakat melalui metode wawancara dan kuesioner. Identifikasi sumberdaya tanah secara langsung dengan mengacu kepada peta dasar wilayah yang meliputi jenis tanah, pH dan drainase.

Pengolahan dan analisis data

Analisis batas wilayah administrasi desa dilakukan pada setiap desa yang berbatasan langsung dengan negara tetangga menggunakan peta administrasi provinsi dan kabupaten, dan peta RTRW kabupaten. Analisis status lahan dilakukan pada setiap desa dengan pendekatan overlay peta-peta yang mengacu pada peta penunjukan kawasan hutan dan pertanian (peta fungsi kawasan) dan peta penyebaran perkebunan sawit. Analisis menghasilkan lahan sisa yang dapat dimanfaatkan dengan status Areal Penggunaan Lain (APL). Analisis berikutnya adalah memadukan lahan yang dapat dimanfaatkan ini dengan Peta Penutupan Lahan dan identifikasi Google Earthpro Image dan Citra Satelit Landsat SPOT 5 untuk mengetahui apakah lahan sisa ini sudah/pernah diusahakan atau belum baik yang berada di dalam maupun di luar Fungsi Kawasan APL. Lahan yang sudah/pernah diusahakan ini dapat berstatus kepemilikan sebagai lahan masyarakat dan/atau tanah negara. Analisis potensi lahan dilakukan pada setiap desa dengan pendekatan overlay peta-peta yang mengacu pada peta tanah, peta topografi dan peta sistem lahan RePProT. Analisis kesesuaian lahan dilakukan dengan memadukan kesesuaian lahan sesuai

potensinya dengan keinginan masyarakat setempat (sesuai dengan sosial-budaya-ekonomi yang diperoleh dari data primer), serta mempertimbangkan potensi pemanfaatan bagi masyarakat terhadap pengembangan beberapa komoditas yang sesuai dan potensi di desa tersebut. Lahan yang dapat dimanfaatkan, kecuali pemukiman, dipadukan dengan kesesuaian lahannya menghasilkan potensi lahan yang dapat dikembangkan untuk usaha pertanian/perkebunan dengan status hukum yang pasti.

Penyajian hasil

Melakukan penyusunan laporan dan penyajian peta-peta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi umum wilayah dan kependudukan

Provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi yang berbatasan dengan negara bagian Serawak Malaysia. Secara geografis terletak antara 00° 30' – 02° 05' Lintang Utara dan antara 109° 16' – 114° 12' Bujur Timur. Panjang garis perbatasan Kalimantan Barat dengan Sarawak adalah 966 kilometer. Kabupaten Sintang merupakan salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara bagian Serawak Malaysia yaitu tepatnya pada kecamatan Ketungau Hulu dan Ketungau Tengah dan jumlah desa yang berbatasan langsung adalah 8 desa. Luas desa-desa yang dilintasi garis perbatasan adalah 195.892,13 ha dengan jumlah penduduknya sebanyak 15.450 jiwa, sehingga kepadatan penduduk di wilayah desa-desa sepanjang perbatasan kabupaten Sintang adalah 5 orang per kilometer persegi.

Berdasarkan stasiun iklim yang terdekat, iklim di desa-desa sepanjang perbatasan kabupaten Sintang termasuk ke dalam tipe A' berdasarkan klasifikasi Schmidt-Fergusson, dengan rata-rata curah hujan tahunan berkisar 2490,3 mm per tahun. Musim hujan terjadi hampir setiap bulan sepanjang tahun dengan curah hujan rata-rata tertinggi pada bulan juli dan terendah pada bulan Oktober.

Potensi ekonomi masyarakat

Pengembangan pendidikan di wilayah desa-desa sepanjang perbatasan cukup memprihatinkan, meskipun jumlah prasarana sekolah terus bertambah, namun jumlah muridnya mengalami trend yang cenderung

menurun ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan prasarana dan sarana pendidikan yang dibangun selama ini hanya untuk sekolah dasar. Karena itu, sumberdaya manusia (SDM) masyarakat di desa-desa sepanjang perbatasan sebagian besar tamat SD.

Mata pencaharian utama masyarakat di wilayah desa-desa sepanjang perbatasan umumnya perkebunan karet. Lada, kakao dan kopi merupakan mata pencaharian tambahan. Tanaman kakao dan kopi umumnya dinaungi dengan pohon durian. Tanaman hortikultura ini juga menjadi mata pencaharian utama musiman. Masyarakat di perbatasan tidak banyak yang menanam padi dan jikapun menanam hanya untuk kebutuhan konsumsi walaupun hasilnya tidak pernah mencukupi.

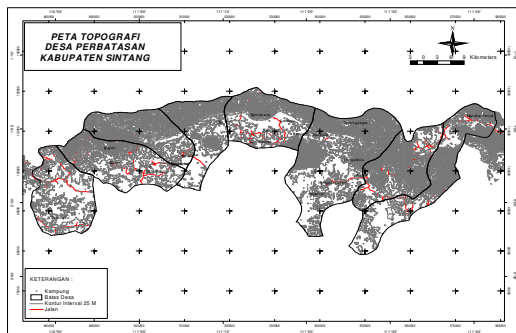
Potensi perkembangan perekonomian menurut daerah irigasi dan non irigasi di desa-desa perbatasan Kabupaten Sintang memperlihatkan bahwa daerah irigasi, daerah tadah hujan/rawa dan Pertanian Lahan Kering (PLK) terdapat di kedelapan desa di perbatasan yaitu Gut Jaya Bakti, Jasa, Nanga Bayan, Rasau, Senaning, Sei Seria, Swadaya dan Wana Bakti. Selanjutnya, berdasarkan potensi perkembangan perekonomian menurut komoditas maka desa yang memiliki potensi perkebunan terdapat di kedelapan desa tersebut, sedangkan peternakan dan perikanan terdapat di Gut Jaya Bakti, Swadaya dan Wana Bakti.

Infrastruktur jalan di dalam wilayah desa-desa sepanjang perbatasan umumnya hanya berupa jalan tanah dan hanya bisa dilewati oleh kendaraan bermotor roda-2. Kondisi prasarana jalan umumnya belum memadai, tetapi bagi desa-desa yang dilewati jalur sungai mereka menggunakan prasarana sungai untuk transportasinya.

Desa-desa di perbatasan Kabupaten Sintang umumnya memiliki bangunan pemerintahan, pendidikan dan Kesehatan meskipun belum memadai. Jaringan jalan hampir ada di semua desa-desa perbatasan kabupaten Sintang kecuali Sungai Seria. Ketersediaan fasilitas air bersih juga tersedia hampir di semua desa terkecuali di desa Jasa dan Nanga Bayan. Semua desa diperbatasan ini bisa dilalui transportasi sungai. Selanjutnya, sarana listrik hanya terdapat di desa Gut Jaya Bakti, Jasa, Senaning, Swadaya dan Wana Bakti. Pengairan dan Jaringan Telekomunikasi terdapat di desa Gut Jaya Bakti, Jasa, Swadaya dan Wana Bakti.

Topografi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis Peta Topografi menunjukkan bahwa penyebaran lahan di Kabupaten Sintang digolongkan dalam 5 kelas lereng yaitu landai sampai datar (<2%), berombak (2–8%), berbukit (16–25%), bergumuk (>26–40%) dan bergunung (> 40 %). Penyebaran Topografi dari pada setiap desa-desa perbatasan dapat dilihat pada Gambar 1.

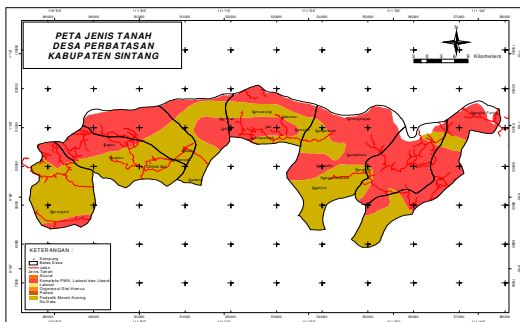


Gambar 1. Peta topografi desa perbatasan Kabupaten Sintang

Jenis Tanah

Berdasarkan tekstur tanahnya, sebagian besar merupakan jenis tanah PMK (Podsolik erah Kuning) sekitar 10,5 juta hektar, sebagian berupa brown forest litosol dan organosol serta OGH (Orgosol Grey Humus) sekitar dua juta hektar. Tingkat kepekaan terhadap erosi berkisar antara sangat peka sampai dengan cukup peka.

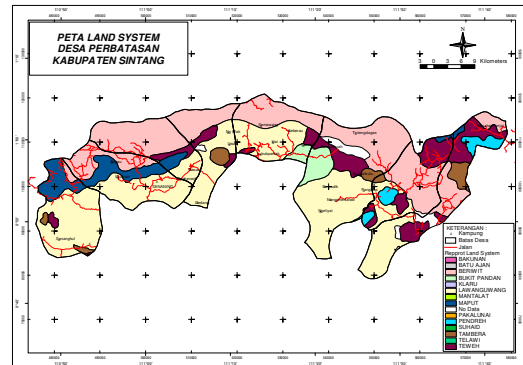
Berdasarkan hasil survei, di 8 desa yang berbatasan langsung dengan Malaysia maka diketahui bahwa penyebaran jenis tanah adalah Komplek Podsolik Merah Kuning (PMK), Latosol, Litosol seluas 103.902,66 ha dan PMK seluas 97.504,79 ha. Bentuk fisiografi lahan antara lain pegunungan patahan dan dataran. Adapun bahan induknya untuk PMK, Latosol dan Litosol adalah batuan endapan dan batuan beku (Gambar 2)



Gambar 2. Peta jenis tanah desa perbatasan Kabupaten Sintang

Sistem lahan

Dalam kajian analisis lahan mengacu pada Peta System Lahan RePPPProt (1987) dengan skala 1:250.000. konsep dasar RePPPProt mendasar pada “Ecological Principle” yang saling ketergantung yang erat antara tipe batuan, hidro-klimatologi, landform, tanah dan organisme. Peta sistem lahan yang ada di sepanjang desa-desa perbatasan (Gambar 3)



Gambar 3. Peta sistem lahan desa perbatasan Kabupaten Sintang

Kondisi pemanfaatan ruang

Kawasan konversi

Kawasan konservasi di wilayah perbatasan terdiri dari Taman Nasional, Cagar Alam (CA), Hutan Lindung dan Taman Wisata Alam luas keseluruhan yang ada di wilayah perbatasan adalah $\pm 1.080.550$ ha terletak di sebagian Kabupaten Sambas, Landak dan Kapuas Hulu.

Hak penguasaan hutan/ijin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu (IUPHHK)

Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki seluruh atau sebagian areal di kawasan perbatasan dengan luas 277.240 ha. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari Dinas Kehutanan, ternyata semua IUPHHK hanya aktif secara administrasi, artinya sudah tidak mendapatkan target produksi tahunan.

Hutan tanaman produksi

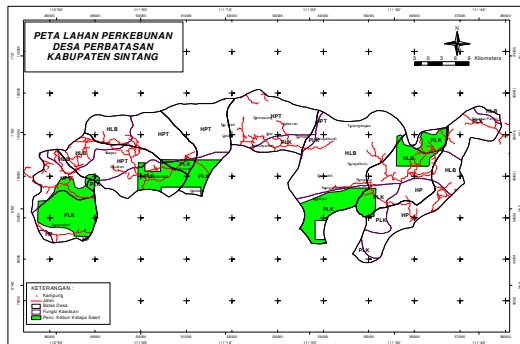
Secara umum, kondisi HTI yang ada, tidak cukup bagus. Terdapat 3 perusahaan yang mempunyai sebagian pencadangan arealnya di wilayah perbatasan seluas 322.220 ha.

Transmigrasi

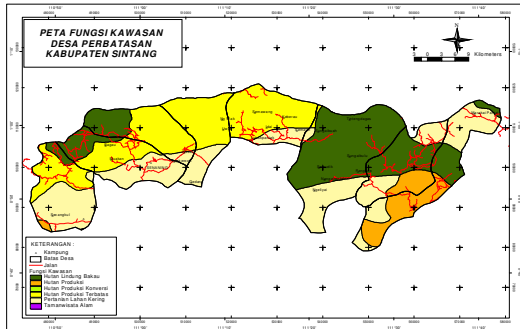
Beberapa pencadangan untuk kegiatan transmigrasi juga terdapat di wilayah perbatasan Sintang seluas 7.660 ha.

Perkebunan

Berdasarkan Laporan Perkembangan Perkebunan Besar di Provinsi Kalimantan Barat, maka perusahaan yang mempunyai sebagian atau seluruh areal pencadangan di wilayah perbatasan (Peta penyebaran perkebunan Gambar 4).



Gambar 4. Peta lahan perkebunan desa perbatasan Kabupaten Sintang



Gambar 5. Peta fungsi kawasan desa perbatasan Kabupaten Sintang

Status lahan

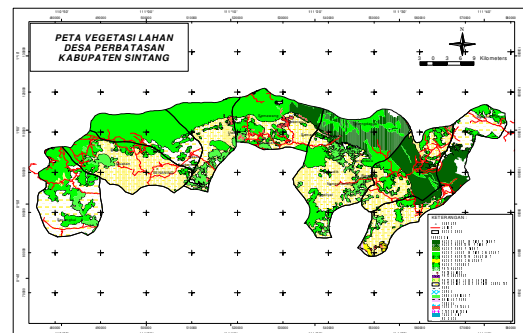
a. Status kawasan dan penutupan lahan

Berikut ini adalah status lahan kawasan di desa-desa sepanjang perbatasan kabupaten Sintang (Gambar 5) berdasarkan Peta Penunjukan Kawasan Hutan dan Pertanian Propinsi Kalimantan Barat SK Menhut no.259 tahun 2000.

Lahan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan fungsi kawasan adalah status lahan APL, sementara HPK dapat dimanfaatkan dengan persyaratan khusus. Dalam kajian ini, analisis lahan yang dapat

dimanfaatkan dibatasi hanya pada lahan dengan status fungsi kawasan APL. Berdasarkan analisis overlapping peta Fungsi Kawasan dan peta Penyebaran Kebun Sawit, diperoleh lahan sisa yang dapat dimanfaatkan dalam status APL untuk seluruh desa di sepanjang perbatasan kabupaten Sintang seluas 26.840,78 Ha. Status lahan yang ada saat ini di desa-desa perbatasan Kabupaten Sintang sebagian besarnya merupakan Hutan Lindung Bakau (HLB), Hutan Produksi Terbatas (HPT) dan Hutan Produksi (HP), selain itu juga terdapat Areal Penggunaan Lain (APL) sehingga jumlah totalnya adalah 197.583,81 hektar. Namun dari status lahan-lahan yang tersebut di atas, sebagian lahannya juga dalam status pencadangan atau milik perkebunan swasta yaitu seluas 39.662,06 ha, sehingga lahan yang tersisa sekitar 157.921,75 ha. Dengan adanya status lahan sebagai kawasan konservasi yaitu Hutan Lindung Bakau, Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi, maka lahan yang masih dapat dimanfaatkan oleh masyarakat perbatasan adalah Lahan sisa untuk APL yaitu seluas 26.840,78 ha.

Berdasarkan Peta Penutupan Lahan di sepanjang desa-desa perbatasan kabupaten Sanggau (Gambar 6) maka penutupan lahannya terdiri dari ; Hutan Lahan Kering Sekunder (Hs), Hutan Rawa Sekunder (Hrs), Pertanian Lahan Kering Campuran (PLKc), Semak Belukar (B), Tanah Terbuka (T), Pemukiman (Pm), Hutan Lahan Kering Primer (Hp), Tubuh Air (A), Awan, (Aw), Belukar Rawa (Br), Perkebunan (Pk), Hutan Rawa Primer (Hrp) dan Hutan Mangrove Sekunder (Hms).

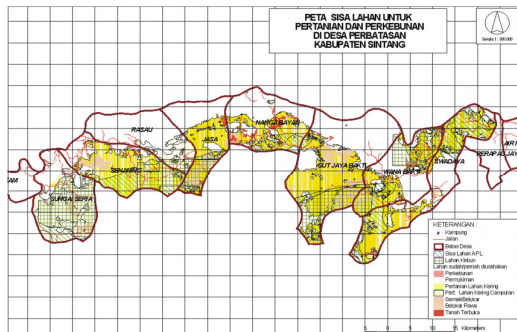


Gambar 6. Peta penutup lahan desa perbatasan Kabupaten Sintang

Kriteria lahan yang sudah/ pernah diusahakan ditentukan berdasarkan peta Penutupan Lahan sebagai lahan : pemukiman,

perkebunan, pertanian lahan kering, pertanian lahan kering campuran, tanah terbuka, semak/belukar dan belukar rawa.

Lahan sisa yang dapat dimanfaatkan dalam Status Fungsi Kawasan APL sebagiannya sudah/pernah diusahakan dan sebagiannya lagi belum. Total lahan yang sudah/pernah diusahakan dalam Status Fungsi Kawasan APL merupakan lahan APL seluas 24.957,12 Ha dan belum diusahakan (tanah terbuka, belukar rawa, rawa) seluas 1.883,66 Ha (Tabel 3.15). Hal ini dapat dilihat dari peta Penutupan Lahan yang di-overlapping-kan dengan peta Fungsi Kawasan dan peta Penyebaran Kebun Sawit (Gambar 7).



Gambar 7. Peta sisa lahan untuk pertanian dan perkebunan desa perbatasan Kabupaten Sintang

Berdasarkan peta Penutupan Lahan yang di-overlapping-kan dengan peta Fungsi Kawasan dan peta Penyebaran Kebun Sawit, lahan sisa yang sudah/pernah diusahakan terdapat juga di luar Fungsi Kawasan APL seluas 50.908,07 Ha. Apabila lahan ini dapat dimanfaatkan juga sebagai lahan usaha masyarakat, maka akan diperoleh total lahan yang dapat diusahakan seluas 77.748,85 Ha dengan Status Fungsi Kawasan APL dan Luar APL.

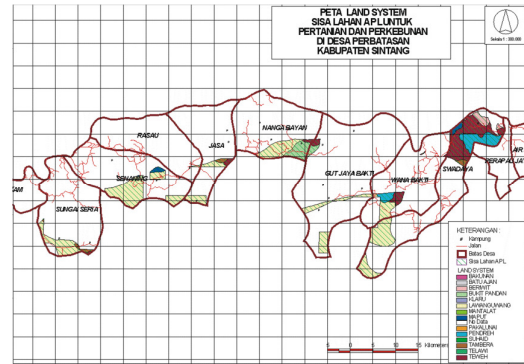
Status lahan pada masyarakat

Lahan yang dapat dimanfaatkan yang sudah dimiliki masyarakat sebagai lahan usaha umumnya tidak memiliki surat-menyerat tentang kepemilikan tanah, kecuali lahan untuk pemukiman sudah ada yang mempunyai Sertifikat dan Surat Keterangan Tanah (SKT).

Potensi dan kesesuaian lahan

Potensi lahan di desa-desa sepanjang perbatasan kabupaten Sintang dianalisis berdasarkan peta tanah, peta topografi dan peta

sistem lahan yang dipadukan dengan karakteristik lahan hasil survei. Berdasarkan analisis sistem lahan pada lahan sisa yang dapat dimanfaatkan pada Status Fungsi Kawasan APL, ternyata lahan yang berpotensi diusahakan hanya 22.887,98 Ha, sisanya 6.537,01 Ha harus dikonservasi.



Gambar 8. Peta sistem lahan sisa lahan untuk pertanian dan perkebunan desa perbatasan Kabupaten Sintang

Lahan yang berpotensi diusahakan tersebut dianalisis karakteristik system lahannya sehingga diperoleh kesesuaian lahan untuk komoditas tanamannya.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan analisis kesesuaian lahan maka diperoleh beberapa sistem lahan dan kesesuaiannya untuk beberapa komoditi (Tabel 7).

Tabel 7. Sistem lahan dan kesesuaian lahan di kawasan perbatasan Kabupaten Sintang

No	Kecamatan / Desa	Sistem Lahan	Lereng (%)	Drainase	pH	Luas (Ha)	Kesesuaian Komoditi
1	Ketungau Tengah Gut Jaya bakti	BPD	> 60	Baik-sedang	Agak Rendah	3.934,122	Konservasi
		PDH	40-60	Baik-sedang	Agak Rendah	54,159	
		TBA	> 60	Baik-sedang	Sedang	870,287	
		TWB	26-40	Baik-sedang	Rendah	1.997,739	
		BRW	>26-40	Baik-sedang	Agak Rendah	12.930,93	
	Swadaya	TWH	16-25	Baik-sedang	Agak Rendah	3.766,163	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, dan Kelapa
		LWW	2 - 8	Baik	Rendah	19.504,14	Karet, Kelapa sawit, Nenas, Lada, Kopi, Umbi-umbian, Kelapa, Kakao
		BRW	>26-40	Baik-sedang	Agak Rendah	6.608,218	Konservasi
		MPT	40-60	Baik-sedang	Agak Rendah	296,535	
		PDH	40-60	Baik-sedang	Agak Rendah	2.200,583	
		TBA	> 60	Baik-sedang	Sedang	1.954,16	
		TWH	16-25	Baik-sedang	Agak Rendah	7.184,648	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, dan Kelapa
		TDR	16-25	Baik-sedang	Agak Rendah	1.123,438	
		LWW	2 - 8	Baik	Rendah	8.059,256	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, Umbi-umbian, Kelapa, Kakao
		BLI	< 2	Buruk	Agak Rendah	356,159	Karet* Kelapa Sawit, Durian, Umbi-umbian, Nenas, Padi, Tebu dan Kelapa
	Wana bakti	BRW	>26-40	Baik-sedang	Agak Rendah	10.652,8	Konservasi
		MPT	40-60	Baik-sedang	Agak Rendah	367,972	
		PDH	40-60	Baik-sedang	Agak Rendah	1.803,27	
		TBA	> 60	Baik-sedang	Sedang	357,392	
		TWH	16-25	Baik-sedang	Agak Rendah	5.460,967	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, dan Kelapa
		TDR	16-25	Baik-sedang	Agak Rendah	183,405	
2	Ketungau Hulu Jasa	LWW	2 - 8	Baik	Rendah	8.662,04	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, Umbi-umbian, Kelapa, Kakao
		BRW	>26-40	Baik-sedang	Agak Rendah	6.662,494	Konservasi
		LPN	> 60	Baik-sedang	Agak Rendah	253,01	
		TBA	> 60	Baik-sedang	Sedang	1.338,058	
	Nanga Bayan	TWH	16-25	Baik-sedang	Agak Rendah	1.584,171	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, dan Kelapa
		LWW	2 - 8	Baik	Rendah	10.778,89	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, Umbi-umbian, Kelapa, Kakao
		BPD	> 60	Baik-sedang	Agak Rendah	1.449,763	Konservasi
		BRW	>26-40	Baik-sedang	Agak Rendah	8.853,605	
	Rasau	TWH	16-25	Baik-sedang	Agak Rendah	1.218,759	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, dan Kelapa
		LWW	2 - 8	Baik	Rendah	3.088,342	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, Umbi-umbian, Kelapa, Kakao
		BRW	>26-40	Baik-sedang	Agak Rendah	13.912,59	Konservasi
		LPN	> 60	Baik-sedang	Agak Rendah	4,099	
		MPT	40-60	Baik-sedang	Agak Rendah	1.302,761	

Lanjutan Tabel 7. Sistem lahan dan kesesuaian lahan di kawasan perbatasan Kabupaten Sintang

No	Kecamatan / Desa	Sistem Lahan	Lereng (%)	Drainase	pH	Luas (Ha)	Kesesuaian Komoditi
Senaning		TWH	16-25	Baik-sedang	Agak Rendah	1.166,532	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, dan Kelapa
		LWW	2 - 8	Baik	Rendah	11.757,95	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, Umbi-umbian, Kelapa, Kakao
		BRW	>26-40	Baik-sedang	Agak Rendah	7.098,676	Konservasi
		MPT	40-60	Baik-sedang	Agak Rendah	5.091,574	
		TWH	16-25	Baik-sedang	Agak Rendah	2,471	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, dan Kelapa
Sungai Seria		LWW	2 - 8	Baik	Rendah	16.622,45	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, Umbi-umbian, Kelapa, Kakao
		BRW	>26-40	Baik-sedang	Agak Rendah	707,531	Konservasi
		MPT	40-60	Baik-sedang	Agak Rendah	4.771,676	
		TBA	> 60	Baik-sedang	Sedang	726,692	
		TWH	16-25	Baik-sedang	Agak Rendah	565,568	Karet, Kelapa sawit, Durian, Nenas, Lada, Kopi, dan Kelapa

Tabel 8. Luas lahan dapat dimanfaatkan dengan status PLK yang berpotensi diusahakan dan kesesuaian lahannya.

No	Kabupaten	Jlh Kec	Jlh Desa	Lahan Berpotensi Diusahakan (Ha)	Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Tanaman yang Mempunyai Kesamaan pada Setiap Desa
1	Sintang	2	8	22.887,98	Karet, Kelapa Sawit, Kelapa, Durian, Nenas, Lada, Kopi, Umbi-umbian, Kakao

Keterangan: *perbaikan drainase untuk daerah yang flat < 2% dan berdrainase buruk.

Pada Tabel 8 ditunjukkan kesesuaian lahan untuk komoditas tanaman yang mempunyai kesamaan pada setiap desa perbatasan. Tanaman karet, kelapa sawit dan kakao sesuai untuk dikembangkan di desa-desa sepanjang perbatasan di wilayah kabupaten.

SIMPULAN

Lahan usaha masyarakat di desa-desa sepanjang perbatasan Kabupaten Sintang umumnya belum mempunyai surat kepemilikan tanah. Lahan sisa yang dapat dimanfaatkan berada dalam status fungsi kawasan APL seluas 26.840,78 Ha tersebar di desa-desa sepanjang perbatasan dengan kondisi yang sudah/ pernah diusahakan seluas 24.957,12 Ha dan yang belum diusahakan seluas 1.883,66 Ha. Lahan dengan Status Fungsi Kawasan APL yang berpotensi untuk diusahakan dan dimanfaatkan bagi pengembangan komoditas pertanian seluas 22.887,98 Ha dan harus dikonservasi seluas

6.537,01 Ha. Lahan di Luar Status Fungsi Kawasan APL namun sudah/ pernah diusahakan seluas 50.908,07 Ha. Apabila lahan ini dapat dimanfaatkan, maka luas total lahan di Dalam dan Luar status APL yang dapat diusahakan seluas 77.748,85 Ha. Pemanfaatan lahan dan perolehan hak kepemilikan tanah diprioritaskan pada lahan dalam status APL yang berpotensi untuk pengembangan komoditas pertanian seluas 22.887,98 Ha.

Menyelesaikan masalah kepastian status hukum lahan di desa-desa di sepanjang perbatasan antara Departemen Kehutanan, Badan Pertanahan Nasional dan Departemen Pertahanan dan Keamanan serta antar Kedua Negara khususnya yang terkait dengan Koordinat Batas. Pengadaan sertifikat tanah secara gratis dengan prioritas lahan yang sudah diusahakan dalam Status Fungsi Kawasan APL dan kesesuaian lahannya berpotensi untuk pengembangan komoditas pertanian atau perkebunan. Berdasarkan keinginan masyarakat dan kesesuaian

lahannya maka komoditas perkebunan yang berpotensi untuk dikembangkan adalah tanaman Karet. Peningkatan infrastruktur jalan, penerangan, air bersih dan telekomunikasi yang kurang memadai untuk mendukung percepatan pembangunan ekonomi masyarakat di desa-desa sepanjang perbatasan sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Centre for Soil and Agroclimate Research* Bogor. 1994. Evaluasi Lahan Untuk Berbagai Penggunaan. PT. ANDAL Agri Karya Prima Bogor.
- Djaenudin, D. , Marwan H., Subagyo, Anny M., dan N. Suharta. 2000. Versi ketiga. 2000. Kriteria Kesesuaian Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimate. 1993. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan. Bogor.
- Soil Survey Staff. 1998. Kunci Taksonomi Tanah. Edisi kedua. Bahasa Indonesia.
1999. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimate. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Tim Bappeda Propinsi Kalimantan Barat. 2002. Kondisi Sosial Ekonomi Daerah Perbatasan Kalimantan Barat-Serawak. Kerjasama Bappeda propinsi Kalimantan Barat dengan Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Barat. Pontianak.
- Tim Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Barat. 2007. Kalimantan Barat dalam Angka. Indotama. Pontianak.
- Tim Dinas Perkebunan Propinsi Kalimantan Barat. 2007. Rencana Pengembangan Agribisnis Perkebunan di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat. Dinas Perkebunan Propinsi Kalimantan Barat. Pontianak.
- Tim Lembaga Penelitian Tanah Bogor. 1980. Penjelasan Pemetaan Tanah. Lembaga Penelitian Tanah. Bogor.